

## Modal Sosial Dalam Pengembangan *Entrepreneurship* PMI Purna (Studi Di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat)

Gifford Adji Akbar Millenio<sup>1</sup>, Solikatun<sup>2</sup>, Azhari Efendi<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: [adjieakbar85@gmail.com](mailto:adjieakbar85@gmail.com)

### Abstrak

Modal sosial merupakan salah satu hal penting untuk merintis dan mengembangkan *entrepreneurship* komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial dalam pengembangan *entrepreneurship* eks Pekerja Migran Indonesia atau lazim disebut PMI Purna sekaligus mengelaborasi kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan *entrepreneurship* tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial Robert D. Putnam dan pilihan rasional Coleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data digali melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial dapat menjadi stimulus dan dorongan bagi PMI Purna dalam mengembangkan wirausaha. Kepatuhan terhadap norma agama, budaya dan hukum ditambah *trust* serta jaringan dengan *stakeholders*, PMI Purna mulai mengembangkan usaha produktif setelah mereka tak lagi bekerja di luar negeri. Peneliti juga menemukan hal yang berbeda bahwasanya PMI Purna Dusun Kumbi mampu berwirausaha dengan semangat kekeluargaan tanpa adanya persaingan. Sebuah kondisi yang susah dilakukan jika per individu PMI masih menggunakan sistem *entrepreneurships* sebenarnya, di mana orientasi pada laba atau keuntungan adalah segalanya.

**Kata kunci** : Modal sosial, *Entrepreneurship*, PMI Purna Lombok

### Abstract

*Social capital is one of the important things for pioneering and developing entrepreneurship community. This research aims to determine social capital in the development of entrepreneurship for former Indonesian Migrant Workers or commonly called PMI Purna as well as to elaborate on the obstacles faced and the efforts made in developing this entrepreneurship. The theories used in this research are Robert D. Putnam's social capital theory and Coleman's rational choice theory. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach by Moleong. The technique for determining informants was purposive sampling techniques. Data was extracted through in- depth interviews, observation and documentation studies. The results of this research show how social capital can be a stimulus and encouragement for PMI Purna in developing entrepreneurship. Compliance with religious, cultural and legal norms plus trust and networking with stakeholders, Retired PMIs began to develop productive businesses after they no longer worked abroad. I also found something different, namely that PMI Purna in Dusun Kumbi was able to entrepreneurship with a family spirit without any competition. This is a condition that is difficult to achieve if individual PMIs are still using the system entrepreneurship in fact, where profit/profit is everything.*

**Keywords:** *Social Capital, Entrepreneurship, PMI Purna, Lombok*

## Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki pekerja migran sangat tinggi. Sebagian besar pekerja migran tersebut berasal dari Pulau Lombok. Berdasarkan data statistik, Kabupaten Lombok barat merupakan penyumbang terbesar kedua pekerja migran di wilayah NTB. Menurut data BNP2TKI (Rentang waktu 1- 31 Januari 2016), jumlah Tenaga Kerja Indonesia atau pekerja migran asal Lombok Barat mencapai 1.990 orang. Kabupaten Lombok Barat merupakan daerah pengirim pekerja migran paling tinggi kedua bukan hanya di NTB tetapi juga terbanyak dari seluruh kabupaten di Indonesia (Jalaludin, 2019).

Keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri telah memaksa warga usia produktif untuk mencari pekerjaan dan mengadu nasib di luar negeri. Negara Malaysia, Korea, Arab Saudi, Taiwan, HongKong adalah negara-negara yang selama ini menjadi tujuan favorit para Pekerja Migran Indonesia asal NTB.

Para pekerja migran telah mengirim sebagian gaji mereka ke tanah air. Penghasilan PMI digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan membangun rumah tinggal yang layak.

Persoalan pekerja migran Indonesia telah menjadi perhatian banyak pihak. Bukan hanya pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tetapi juga para peneliti. Para peneliti umumnya meneliti tema pekerja migran seperti persoalan perlindungan hukum PMI

(Ukhrowi, 2020; Natalis, 2018; Puan Andini, D. A., 2020), peningkatan *skills* buruh migran (Erawan, W. 2021, Joko Fitra dan Dani Rizana, 2019), peningkatan layanan untuk pekerja migran (Yusuf dkk, 2021, Erawan, W. 2021), pemberdayaan dan pemanfaatan remitansi pekerja migran (Tajuddin, 2006, Astuti, 2020). Hanya saja, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi PMI Purna terutama di bidang kewirausahaan atau enterpreunership.

Dari sejumlah kajian tersebut di atas, sebetulnya banyak pekerja migran yang bisa sukses ketika kembali dari luar negeri. Banyak PMI Purna yang mampu menyisihkan sebagian penghasilan dan dikelola secara kreatif dengan membuka sejumlah usaha.

Berkaitan dengan usaha pasca menjadi PMI, terdapat satu kawasan pemasok PMI di Wilayah Lombok Barat yang mulai menunjukkan kemampuan dalam merintis usaha dengan memanfaatkan potensi alam desa. Para PMI Purna yang bersemangat berwirausaha tersebut berada di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Mata pencaharian warga Dusun Kumbi sebagian besar di bidang pertanian tepatnya perkebunan. Komoditi terbesar di Dusun Kumbi Desa Pakuan adalah kopi, ketela dan pisang. Selain itu, masyarakat juga memiliki hasil kebun yakni talas, durian, manggis dan nangka serta rambutan. Bertolak dari kreativitas para PMI Purna di Dusun Kumbi, artikel ini mencoba mengelaborasi modal sosial yang berkontribusi bagi para PMI Purna dalam merintis dan mengembangkan wirausaha.

Oleh karena itu, dua hal penting menjadi fokus penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bagaimana modal sosial dalam pengembangan enterpreunership PMI Purna di Dusun Kumbi? *Kedua*, bagaimana kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh PMI Purna di Dusun Kumbi?

### Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar pemikiran sebagaimana dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modal sosial dalam pengembangan *entrepreneurship* PMI Purna di Dusun Kumbi?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh PMI Purna dalam pengembangan *entrepreneurship* di Dusun Kumbi?

### Konsep dan Teori

#### 1. Modal sosial

Teori modal sosial menjadi perhatian serius bagi kalangan sosiolog. Teori modal sosial dipopulerkan oleh setidaknya empat tokoh sosiolog, yaitu Pierre Bourdieu, James S Coleman, Robert D. Putnam dan Francis Fukuyama (Field, 2005). Konsep modal sosial diperkenalkan oleh Coleman terutama di kalangan sarjana sosial di Amerika. Konsep modal sosial dengan demikian melengkapi dua jenis modal sebelumnya yang populer yaitu modal keuangan (*financial capital*), dan modal manusia (*human capital*).

Menurut Coleman (2013), modal sosial meliputi:

1. Kewajiban (*obligations*), ekspektasi (*expectations*), dan kepercayaan (*trustworthiness*).

2. Jaringan Informasi yang merupakan basis bagi tindakan (*action*).
3. Norma dan Sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*)

Definisi Putnam tentang modal sedikit berubah pada tahun 1990-an. Pada tahun 1996 ia menyatakan bahwa:

*Yang saya maksud dengan "modal sosial" adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.* (Putnam, 1996:56)

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Robert D Putnam yang mempopulerkan modal sosial dalam kajiannya. Kajian Putnam (1993), menjadi teori perintis modal sosial yang digunakan untuk mengkaji perkembangan demokrasi di Italia pada tahun 1970-an. Dalam bukunya yang berjudul "*Making Democracy Work*", Putnam mendeskripsikan modal sosial sebagai sumber esensial bagi suatu masyarakat untuk mewujudkan kehidupan secara baik-baik dari segi politik maupun ekonomi. Masyarakat akan menjadi lebih siap menerima perubahan dan kemajuan politik dan ekonomi manakala memiliki modal sosial yang memadai atau cukup. Unsur modal sosial menurut Putnam setidaknya ada empat yaitu norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), resiprositas (tradisi gotong-royong) dan jaringan (*network*) termasuk jaringan antar warga (*civic engagement*) dan jaringan dengan pihak lain.

Lebih lanjut dalam teori modal sosial, Putnam menegaskan bahwa keberhasilan dari kepatuhan masyarakat akan norma yang dilakukan dan dipatuhi melahirkan rasa percaya di antara masyarakat itu sendiri. Kesadaran individu yang bergerak menjadi kesadaran kolektif (Senasib Sepenanggungan). Kesadaran

secara individu memang dibutuhkan, melalui pendekatan yang cukup lama dengan peraturan atau norma yang dipatuhi. Individu akan merasa malu dan ingin ikut serta juga jikalau ada kegiatan bersama di lingkungannya. Hal ini terlihat ketika masyarakat ikut serta gotong royong untuk pembangunan masjid di Dusun Kumbi. Masyarakat membagi pola kerja dari yang mengangkat batu sungai, mengambil kayu, menjadi tukang dan sebagainya. Dari modal yang diperkirakan jauh dari target pembangunan masjid, mampu ditutup dengan modal sosial masyarakat Kumbi dengan sumber daya alam sendiri.

Peran modal sosial: *Pertama*, relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang kebutuhan lingkungan. Perlunya penguasaan informasi agar melindungi identifikasi dan memprediksi kebutuhan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. *Kedua*, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. *Ketiga*, relasi-relasi sosial menjadi media *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan) dalam arti relasi ini: individu dapat mengembangkan hubungan saling menguntungkan satu sama lain (*Resiprocal Relationship*). *Keempat*, relasi sosial merupakan media yang mempertegas identitas individu untuk mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai.

Dalam teori modal sosial, hal penting yang ditekankan juga peran agama sebagai penguat modal sosial. (John Field bab 2; 174). Dari sudut pandang agama dan modal sosial dinyatakan bahwa ada pola keterlibatan orang dalam organisasi atau acara keagamaan melalui dua pola yakni *selective affiliation* dan *participation effects*. *Selective affiliation* menunjukkan bahwa individu masuk menjadi bagian dari

organisasi keagamaan tersebut dengan landasan kuat hubungan pertemanan, adanya hubungan pertemanan yang melahirkan rasa *trust* (saling percaya) dan yakin bahwa keterlibatannya dalam organisasi keagamaan tersebut dihargai oleh masyarakat. berbeda dengan *selective affiliation, participation effects* melihat bahwa individu maupun kelompok bergabung menjadi bagian dari organisasi keagamaan didahului oleh kejadian tertentu. Dari kejadian tersebut memantik adanya kesan yang mendalam dilanjutkan dengan stimulan yang diberikan (*effects*) orang yang baru bergabung dalam organisasi keagamaan. Efek dari kesan dan stimulan tersebut dapat dirasakan secara langsung (*direct effects*) maupun tidak langsung (*indirect effects*) Aplikasi dari teori Putnam di atas, untuk konteks masyarakat Indonesia termasuk di Lombok, norma dapat berupa nilai-nilai luhur masyarakat, peraturan perundangan (hukum), maupun norma agama. Sebuah masyarakat hendaknya mematuhi norma tersebut. Dengan mematuhi norma maka akan terbangun rasa saling percaya (*trust*). Bila kepercayaan antar warga meningkat akan mendorong sikap resiprositas alias gotong royong. Saling membantu, saling menolong dan lain sebagainya. Dengan kehadiran tiga unsur modal sosial ini selanjutnya akan mendorong jaringan yang kuat antar anggota masyarakat. Keempat unsur modal sosial ini akan saling terkait. Keterkaitan yang satu akan menciptakan yang lainnya. Bila suatu masyarakat telah memiliki keempat unsur ini maka dapat dipastikan modal sosialnya akan meningkat. Meningkatnya modal sosial tersebut selanjutnya akan menjadi modal bagi meningkatnya ekonomi dan politik suatu masyarakat.

Selanjutnya Menurut Fukuyama (2002) Modal Sosial diartikan sebagai nilai-nilai dan norma informal yang memungkinkan anggota suatu kelompok masyarakat dapat mengembangkan kerja sama. Kuatnya modal sosial akan menentukan kuatnya suatu komunitas, masyarakat hingga bangsa. Elemen-elemen modal sosial meliputi kepercayaan, kohesifitas, rela berkorban (*altruisme*), bantu membantu atau gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial. Semua elemen ini memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa.

Selanjutnya Hasbullah (2006) menyatakan inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional (*rational choice*) merupakan salah satu teori sosial yang dikemukakan oleh James S Coleman, seorang sosiolog berkebangsaan Amerika. Coleman juga dikenal sebagai pendiri teori sosial (Foundation of Social Theory). Menurut James S Coleman sebagaimana dikutip oleh Kumalasari, I. (2019). Pilihan rasional adalah teori yang berkaitan dengan pilihan seorang individu. Lebih lanjut, Coleman menekankan bahwa dalam mencapai tujuannya, seorang individu akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki. Artinya, tindakan seseorang itu merupakan tindakan *purposive* atau bertujuan.

Dua unsur yang membentuk teori pilihan rasional adalah aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor. Adanya sumberdaya yang dikendalikan oleh aktor inilah yang

menyebabkan terjadinya sistem. Coleman menjelaskan terbentuknya suatu sistem sebagai berikut; dalam tindakan sosial paling tidak melibatkan dua orang. Di antara keduanya memiliki sumber daya sumber daya yang diinginkan atau dibutuhkan oleh yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan mereka masing-masing (George Ritzer) 1990.

Oleh karena adanya sumber daya yang diinginkan dari aktor lainnya itulah, maka terjadi suatu kerja sama, saling ketergantungan, dan membentuk tindakan-tindakan yang sistematis (aktor dalam timbangan pilihan rasional)

Dalam buku Teori Sosiologi Modern karangan George Ritzer (1990) dijelaskan bahwa teori Pilihan Rasional Coleman dimaksudkan sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Teori Pilihan Rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer, 1990: 13).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya di sini adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Pilihan rasional adalah sebuah keputusan seseorang untuk berbuat dengan tujuan menyeimbangkan manfaat dan biaya dengan memaksimalkan keuntungan individu. Dalam pemahaman peneliti, pilihan rasional menjadi fokus memusatkan perhatian pada aktor dan sumber daya. Aktor dianggap sebagai orang yang mempunyai maksud dan tujuan yang harus diraih dengan cara upaya nyata atau tindakan yang rasional, sedangkan sumber daya merupakan sesuatu yang mencuri perhatian dan bisa dikendalikan oleh aktor tersebut. Ketertarikan aktor dalam hal ini muncul

dengan menganggap aktor sebagai seseorang yang mempunyai tujuan atau preferensi tertentu yang mendorongnya untuk membuat pilihan-pilihan tertentu yang memungkinkan tercapainya tujuan yang ingin diraih.

Dengan teori pilihan rasional ini, peneliti berhasil memetakan dua hal penting yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud di sini adalah PMI Purna di Dusun Kumbi dan kreatifitasnya dalam memanfaatkan semua sumber daya baik material maupun non-material dalam merintis dan mengembangkan wirausaha atau *entrepreneurship*.

### 3. Entrepreneurship

Istilah *entrepreneurship* berasal dari Bahasa Inggris "*entrepreneur*" yang berarti wirausaha. Sedangkan *entrepreneurship* diartikan sebagai kewirausahaan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurship* diartikan kewirausahaan, yaitu tentang kreativitas atau inovasi.

Adapun pengertian *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah proses kegiatan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan. (Dikutip dari: <https://www.entrepreneurshipiterangbangsa.ac.id/artikel/>). Menurut Suryana (2013) dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, istilah *entrepreneurship* merupakan suatu proses pencarian dan penerapan kreativitas serta inovasi yang dilakukan seseorang dalam memecahkan persoalan yang dihadapi setiap hari dalam kehidupannya. Adapun kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan dan

membuat ide baru dengan mengembangkan, mengombinasikan, atau merekonstruksi ide-ide yang telah lama. Kemudian inovasi adalah implementasi gagasan atau ide baru sehingga menghasilkan produk yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Danang Sunyoto (2013) dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, dinyatakan sebagai berikut:

"*Entrepreneurship* yaitu suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. *Entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.". Sunyoto, Danang. "Kewirausahaan untuk kesehatan." (2013).

Sedangkan menurut Hermawan Kartajaya, pengertian *entrepreneurship* adalah suatu upaya atau ikhtiar untuk menciptakan nilai. Penciptaan nilai ini dilakukan melalui pengamatan atas suatu kesempatan bisnis.

Berikutnya pengertian *entrepreneurship* menurut Abu Marlo pada buku *Entrepreneurship Hukum Langit* (2013) adalah sebagai berikut:

"Kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada. Dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan risiko yang dihadapi".

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan

memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

Untuk menunjang keberhasilan *entrepreneurship* diperlukan strategi. Strategi *entrepreneurship* berperan penting terutama dalam membangun keunggulan kompetitif, peningkatan kinerja organisasional serta efisiensi pendampingan. Strategi ini dapat dibuat dengan baik jika sebelumnya telah dilakukan *social mapping* atau pemetaan sosial yang meliputi modal sosial para aktor. Aktor yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini adalah para Pekerja Migran Indonesia yang telah selesai bekerja dari luar negeri atau lazim dikenal dengan sebutan PMI Purna.

#### 4. Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan warga negara republik Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah republik Indonesia. Sedangkan pekerja migran memiliki sebuah arti dan istilah yang digunakan untuk individu dan kelompok yang berpindah tempat dari asal kelahiran atau lokasi tinggal menurut dokumen kependudukan resmi yang bersifat tetap.

Berdasarkan ketentuan pasal 4 ayat (1) undang – undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia (UU no.18/2017) meliputi: 1. Pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi pekerja berbadan hukum 2. Pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi pekerja perseorangan atau rumah tangga.

Mengingat posisi pekerja migran Indonesia sangat penting, maka diperlukan perlindungan oleh negara. Di Indonesia, terdapat aturan yang melindungi pekerja yaitu Undang-Undang No. 18 tahun 2017. Dalam UU ini terutama pasal 5 tentang

perlindungan Pekerja Migran Indonesia disebutkan bahwa setiap pekerja migran Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Usia minimal 18 tahun;
2. Memiliki kompetensi;
3. Sehat (jasmani dan rohani)
4. Terdaftar dan memiliki nomor ke pesertaan jaminan sosial; dan
5. Memiliki dokumen lengkap yang diprasyarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pekerja Migran Indonesia atau biasa disingkat menjadi PMI adalah istilah baru untuk Tenaga Kerja Indonesia (TKI). PMI adalah para warga negara Indonesia yang bekerja di luar wilayah Indonesia.

Sedangkan istilah **PMI Purna** adalah istilah untuk menyebut orang atau sekelompok orang yang telah bekerja di luar negeri dan kini kembali ke tempat asalnya. Para PMI ini tidak bisa lagi kembali bekerja di luar negeri karena berbagai alasan. Alasan usia yang tidak lagi mendukung, berhentinya izin bekerja di luar negeri ataupun alasan-alasan lain yang menghalangi para Pekerja Migran Indonesia kembali bekerja di luar negeri. Inilah yang dimaksud peneliti sebagai PMI Purna.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan studi kasus. Creswell sebagaimana dikutip oleh Herdiansyah (2014) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model penelitian yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2014). Teknik penggalian data meliputi wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Penelitian ini dilakukan di dusun Kumbi, Desa Pakuan, Kabupaten Lombok Barat. Alasan dipilihnya Dusun Kumbi sebagai lokasi penelitian karena di dusun ini 70% warganya menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan sebagian PMI Purna telah mulai merintis dan mengembangkan wirausaha.

Adapun yang menjadi informan kunci adalah perangkat Dusun Kumbi dan pemerintah desa Pakuan. Sedangkan informan utama adalah PMI Purna di dusun Kumbi. Informan pendukung adalah keluarga PMI Purna, BP2MI, Dinas Koperasi, dan Dinas Tenaga Kerja baik yang ada di Lombok Barat maupun Provinsi NTB.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Melalui teknik ini, peneliti telah memilih orang-orang yang dianggap memenuhi kriteria

rumusan masalah dan tujuan penelitian. Para informan ini dipilih karena mereka dianggap mengetahui persoalan pekerja migran baik yang masih aktif maupun yang Purna lengkap dengan berbagai ragam persoalannya. Penulis telah melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap lebih dari 16 informan kunci.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Data dan Alasan menjadi Pekerja Migran Indonesia di Dusun Kumbi.

Untuk kepentingan pendataan PMI secara real, peneliti telah melakukan pendataan bersama kepala Dusun Kumbi. Karena sebelumnya di wilayah ini belum ada pemutakhiran data. Jumlah rinci mengenai data PMI sebagaimana tampak pada table berikut ini.

**Tabel 1:** Data PMI Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

WILAYAH	PMI KTIF (jiwa)	PMI URNA (jiwa)
RT 01	19	21
RT 02	5	8
RT 03	24	24
RT 04	10	5
RT 05	6	7
JUMLAH TO	64	65

TA L		
---------	--	--

**Sumber: Data diolah dan diupdate Bersama Kadus Kumbi tanggal 12 Januari 2023**

Dari tabel yang ada di atas, terlihat bahwa hampir semua RT di Dusun Kumbi Desa Pakuan memiliki warga yang bekerja (PMI Aktif) atau pernah bekerja di luar negeri dan kini menjadi PMI Purna. Para PMI Purna adalah para PMI yang kini kembali ke Dusun Kumbi.

Tingginya angka PMI di Dusun Kumbi menurut peneliti disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Terbatasnya lapangan pekerjaan di Dusun Kumbi, Keinginan mencari pengalaman, Tingginya kebutuhan dan pengaruh gaya hidup, Adanya dukungan warga setempat Adapun negara yang menjadi tujuan tempat bekerja PMI sebagian besar adalah Malaysia.

Sebaran negara tujuan secara lebih rinci sebagaimana tabel berikut ini

**Tabel 2: Data Negara Tujuan PMI Dari Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023**

<b>N o</b>	<b>NEG ARA</b>	<b>JUMLAH PMI AKTIF &amp; PURNA (jiwa)</b>
1	Malaysia	57
2	Taiwan	11
3	Arab Saudi	13
4	Hongkong	5
5	Brunai Darussalam	5

6	Singapura	1
7	Negara Lainnya	26

**Sumber: Data diolah dan diupdate Bersama Kadus Kumbi tanggal 14 Januari 2023**

Dari data tabel tersebut nampak terlihat bahwa negara Malaysia merupakan negara paling banyak ditempati para PMI dari Dusun Kumbi. Sesuai penuturan Kepala Dusun Kumbi sebagian besar PMI di Malaysia bekerja di sektor perkebunan seperti di kelapa sawit dan pekerja bangunan.

Adapun alasan para pemuda bekerja sebagai PMI antara lain: menjawab persoalan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari, terbatasnya lapangan pekerjaan, tergiur promosi agen penyalur, ingin mengikuti kawan yang telah sukses menjadi PMI, dan adanya dukungan dari masyarakat setempat.

## **2. Wirausaha PMI Purna di Dusun Kumbi**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya tidak semua PMI bisa bertahan lama di luar negeri. Ada banyak alasan para pekerja ini sebagian kembali ke Dusun Kumbi. Penuturan dari Saringgih Setelah pulang dari luar negeri banyak penyebab PMI pulang kembali. Sebagian karena kondisi di tempat kerja tidak sesuai dengan harapan, sebagian tidak memperoleh hak-haknya seperti gaji dan fasilitas lain, sebagian karena tertipu oleh agen penyalur dan sebagian karena usia dianggap sudah tua sehingga banyak perusahaan yang memulangkan para PMI tersebut.

Para PMI yang kini kembali ke Dusun Kumbi disebut sebagai PMI Purna. Eks PMI yang tidak lagi kembali ke luar negeri terus berupaya merintis dan membangun kegiatan wirausaha. Terdapat berbagai kegiatan wirausaha PMI Purna di Dusun Kumbi. Kegiatan ini ada yang dilakukan secara terprogram setelah mendapat saran dan pendampingan dari beberapa pihak seperti pemerintah Kabupaten Lombok Barat, BP2MI dan perguruan tinggi.

Kegiatan wirausaha tersebut dengan memanfaatkan potensi hasil pertanian dan perkebunan yang ada di Dusun Kumbi. Di antara kegiatan yang kini sedang digeluti oleh Para PMI Purna di Dusun Kumbi antara lain; Wirausaha kopi, wirausaha olahan kripik dan usaha pemandu wisata di Kawasan Taman Hutan Nuraksa

### 3. Modal sosial PMI Purna untuk pengembangan wirausaha

Dalam pengembangan kewirausahaan, keberadaan modal sosial merupakan unsur penting. Sebagaimana dipaparkan pada kajian teori, keberadaan modal sosial akan melengkapi dua modal lainnya yakni modal uang (*finansial capital*) dan modal manusia (*human capital*).

Unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) di masyarakat Kumbi sangat tinggi. Kepercayaan masyarakat ini muncul karena mereka mematuhi norma-norma yang ada. Norma hukum, norma agama dan norma sosial sangat kental terjaga di masyarakat Dusun Kumbi. Pola kekeluargaan yang rukun menjadi indikator kuatnya norma sosial dan agama tersebut. Hubungan dan relasi antar warga

masyarakat memperkuat solidaritas sosial. Untuk memperjelas paparan sekaligus analisa kajian, berikut ini penulis paparkan secara mendalam tiga unsur modal sosial, yaitu: sistem norma, *trust*, dan jaringan.

**Sistem Norma:** Pedoman masyarakat Dusun Kumbi meliputi norma agama, norma sosial, adat istiadat dan norma hukum. Norma agama berisi nilai-nilai ajaran agama islam, agama mayoritas masyarakat dusun Kumbi. Nilai-nilai Islam yang dimaksud antara lain kejujuran, tolong menolong, perintah bekerja keras, dan bertanggung jawab. Norma agama islam juga menyangkut akidah (sistem kepercayaan), dan syariah (hukum-hukum ibadah). Dengan kata lain masyarakat muslim Kumbi mematuhi hubungan baik dengan Tuhan, Allah SWT sekaligus hubungan baik dengan umat manusia.

*“Kondisi Masyarakat kami yang mayoritas islam sangat menjunjung tinggi sholat lima waktu di masjid dan kegiatan ibadah lainnya.” (Wawancara dengan Saringgih tanggal 2 Februari 2023)*

Masyarakat mendapatkan norma agama dari mengikuti pengajian yang sering diadakan sendiri oleh masyarakat Dusun Kumbi. Spirit keagamaan ini diperankan oleh masyarakat dan tokoh agama di Dusun Kumbi. Hal ini terlihat dari sebagian masyarakat langsung bergegas ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat. Meskipun tidak banyak jamaah yang bergabung terutama pada salat dzuhur dan ashar. Hal ini bisa dimaklumi mengingat sebagian warga masih di kebun dan di ladang saat siang hari. Tetapi sesuai penuturan warga mereka juga tetap aktif melakukan perintah

agama berupa salat di tempat masing-masing.

*“Yang menjadi landasan kuat kami sebagai warga kumbi menjaga kerukunan ini mas, kami masih menjaganya dan tetap memegang teguh nasehat petuah lama dan saling tolong menolong sesama keluarga dekat maupun jauh dan sesama tetangga dekat.”*  
(Wawancara dengan Deni Sukriadi tanggal 2 Februari 2023)

Selain norma agama, norma yang dipatuhi oleh masyarakat Dusun Kumbi adalah norma budaya. Adat istiadat masyarakat Kumbi sangat kuat. Masyarakat memegang teguh nasehat petuah lama yang dimiliki masyarakat. Pelanggaran terhadap norma adat memang tidak seperti norma hukum tetapi norma ini efektif mengikat masyarakat. Di antara norma adat antara lain kewajiban berbuat solah dan jujur. Solah artinya berbuat baik. Jujur merupakan inti perilaku seseorang. Para tetua Desa, tokoh masyarakat dan juga keluarga selalu menekankan hal ini.

Termasuk kerja keras adalah norma yang juga dipatuhi oleh masyarakat. Kerja keras bersumber dari ajaran agama maupun adat. Tanpa bekerja seseorang hanya akan menjadi beban masyarakat. Para PMI pergi keluar negeri untuk mencari kerja, selain faktor utama pemenuhan ekonomi. Terbatasnya lapangan kerja di Kumbi juga karena ajaran agama dan norma adat mengharuskan hal itu.

**Trust.** *Trust* (kepercayaan) merupakan unsur kedua dalam modal sosial. Menurut Gabby Dan Leender (2003,553-83), kepercayaan dibangun dari tiga poin yakni *belief* (keyakinan), *trustor*

(pihak yang menaruh kepercayaan), *trustee* (pihak yang dipercayai). Kepercayaan (*trust*) masyarakat Dusun Kumbi merupakan modal sosial penting bagi pengembangan wirausaha PMI Purna. Kelanjutan dan perkembangan wirausaha seperti Kopi Kumbi, Olahan Kripik maupun Pemandu Wisata melalui komunitas Trail sangat dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya kepercayaan. Kepercayaan di antara PMI Purna, kepercayaan PMI Purna terhadap aparat desa (Pemdes) maupun yang terpenting kepercayaan Komunitas PMI Purna terhadap pihak-pihak yang selama ini membantu dan mendampingi. Pihak-pihak tersebut seperti Dinas Tenaga Kerja, BP2MI maupun pemerintah Desa dan Kabupaten Lombok Barat.

**Jaringan (*networking*).** Yang dimaksud konsep jaringan di sini adalah kemampuan PMI Purna dalam menerima, membangun dan mengembangkan serta memelihara jaringan yang ada. Jaringan ini merupakan hal penting yang ikut berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan wirausaha. Jaringan merupakan modal sosial penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha PMI Purna.

Secara umum keberadaan jaringan PMI Purna baik yang tergabung dalam usaha kopi, kripik maupun pemandu wisata masih tergolong kecil atau lemah. Jaringan pertama yang terbangun antara PMI Purna dengan dunia luar melalui kepala dusun yaitu Saringgih.

Jaringan ini berhubungan dengan pihak pemerintah seperti Dinas Koperasi, BP3MI. Dengan Dinas koperasi awal mula PMI Purna berkenalan dalam

pengembangan usaha keripik olahan. Melalui pelatihan di Balai desa ibu-ibu yang merupakan istri PMI mendapat pelatihan sekaligus memperoleh bantuan satu set pengolahan keripik. Dari kegiatan inilah awal mula berdirinya KWT Mele Maju. Melalui KWT Mele Maju para istri dan putri keluarga PMI mulai mengembangkan keripik olahan. Keripik tersebut memanfaatkan hasil ladang atau kebun masyarakat seperti ubi, pisang dan talas.

*“Saya dibantu alat dari program pemerintah kala itu. Pemberian alat pengolah keripik dan sejumlah pelatihan 2 kali dalam program BP2MI dengan koperasi” (Wawancara dengan Warningsih tanggal 3 Februari 2023).*

Pada tingkat produksi, para wanita yang tergabung dalam KWT Mele Maju telah mampu memproduksi keripik pisang dan mengirimkannya ke luar daerah seperti ke Mataram, Lombok Timur dan Sumbawa. Hanya saja kuatnya jaringan pada level produksi ini belum diikuti dengan pengembangan jaringan untuk pemasaran. Sehingga kegiatan pemasaran belum terlihat secara optimal.

Belum optimalnya kegiatan pemasaran olahan kripik ini juga terlihat pada usaha Kopi Kumbi Para PMI Purna yang bergerak menggeluti usaha Kopi Kumbi melalui ketuanya Saringgih telah membangun jaringan dengan para stakeholders kunci. Sebagaimana dipaparkan di bagian sebelumnya, keberadaan Kopi Kumbi telah dikenal masyarakat luas terutama di kalangan para pegawai pemerintah. Dalam banyak akun media sosial, laman resmi BP2MI, Disnaker, Provinsi NTB maupun di

penggiat pariwisata, Kopi Kumbi telah ramai dibicarakan dan mendapat apresiasi. Hanya saja, sebagaimana hasil observasi penulis, jaringan yang telah terbangun ini belum dimanfaatkan secara optimal dan belum di follow up-i (ditindak lanjuti) secara lebih serius. Termasuk menjaga hubungan baik dengan para mitra pengusaha yang terkait dengan keberadaan Kopi Kumbi.

Masih berkaitan dengan pengembangan jaringan (network) masyarakat Kumbi menginginkan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan berkala. Hal tersebut mereka yakini dan inginkan karena akan mendapatkan ilmu sekaligus bantuan alat serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Sebagai tambahan, berdasarkan dari informasi Saringgih, sebagian warga PMI Purna antusias menerima pelatihan apapun yang diberikan dengan syarat waktunya tidak mengganggu pekerjaan mereka.

Untuk melengkapi dan menjelaskan ketiga unsur modal sosial yang terlihat di dusun kumbi. Peneliti membagi dalam 2 aspek berikut, adanya Aktor dan sumber daya yakni aktor diperankan oleh Saringgih sebagai aktor pelaksana dan sumber daya adalah PMI Dusun Kumbi dan kekayaan alam.

**Aktor:** Aktor dalam pilihan rasional diartikan sebagai individu pelaku yang menggunakan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Memiliki kehendak bebas dalam memilih. Aktor melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kebutuhan mereka. Munculnya pilihan berbagai jenis usaha yang ada di Kumbi dan digeluti oleh PMI Purna jelas

melibatkan aktor. Aktor yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah tokoh penggerak munculnya ide usaha bagi PMI Purna. Salah satu aktor yang paling berpengaruh adalah Saringgih pria berusia 38 tahun. Ia merupakan mantan pekerja migran atau PMI Purna yang telah bekerja di negara Brunei Darussalam. Beberapa tahun bekerja di negara orang membuat Saringgih akhirnya memutuskan kembali ke kampung halaman. Saringgih merupakan PMI purna yang pernah bekerja di Brunei Darussalam dengan waktu kurang dari 1 tahun.

**Sumber daya:** sumber daya dalam teori pilihan rasional dari James S Coleman diartikan sebagai segala sesuatu yang memfasilitasi atau membangun aktor dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya keberadaan sumber daya menjadi hal penting karena akan menentukan berhasil tidaknya aktor dalam mencapai *goals* atau tujuannya.

Lebih lanjut Coleman membagi sumber daya menjadi dua, yakni sumber daya material dan sumber daya non material. Sumber daya material seperti, uang, gedung, alat-alat produksi, dan tentu saja bahan-bahan produksi untuk kegiatan wirausaha. Sedangkan sumber daya non material meliputi kejujuran, kepercayaan, inovasi, kreatifitas, keuletan, dan jaringan (*networking*). Pada penjelasan di bawah ini, penulis akan memaparkan sekaligus memberikan analisa mengenai keberadaan sumber daya baik material maupun non material yang dipergunakan oleh para aktor (PMI Purna) dalam mencapai tujuannya.

Tujuan PMI Purna dalam merintis dan membangun unit usaha antara lain

adalah untuk menambah income atau pemasukan. Pilihan untuk tidak lagi bekerja di luar negeri harus diganti dengan bekerja di daerah sendiri melalui berbagai kegiatan wirausaha. Dari sini jelas bahwa tujuan penciptaan wirausaha PMI yang terbesar adalah adanya alasan ekonomi. Alasan ekonomi untuk menambah penghasilan selain berkebun di ladang maupun usaha lain.

Dalam konteks penelitian ini, sumber daya material yang dimiliki PMI Purna dalam membangun atau merintis usaha adalah sumber daya produksi. Banyaknya hasil kebun seperti kopi, pisang, talas, singkong mendorong aktor utama seperti Kepala Dusun yang merupakan eks PMI memilih kopi sebagai basis wirausaha nya. Namun hal ini tidak serta merta muncul begitu saja. Pilihan kopi sebagai bahan usaha sebelumnya tidak disadari oleh aktor. Baru setelah ada aktor lain yakni pegawai pemberdayaan dari Lombok Barat berkunjung ke lokasi Kumbi, baru aktor PMI Purna mulai melirik kopi untuk bahan utama usahanya. Demikian juga keberadaan sumber daya material berupa pisang dan talas serta singkong juga menjadikan aktor memilih menambah usaha dengan memproduksi keripik pisang.

#### 4. Kendala Yang Dihadapi PMI

##### Purna

##### a. Belum terpilahnya biji kopi

Pada tahap produksi, kendala yang sering muncul biasanya berkaitan dengan proses pemetikan buah kopi. Pada awalnya para pemetik kopi melakukannya dengan acara asal saja. Belum dipilah mana kopi yang sudah merah yang berarti

tua, dan mana yang masih hijau yang berarti masih odak (muda). Hal ini memang dapat mempengaruhi banyak hal terkait produksi dan kualitas kopi yang diproses. Pertama, kualitas dari beans yang didapat berbeda-beda. Kedua, beans tidak dapat diolah dengan cara natural atau proses lainnya.

- b. Cuaca saat produksi kripik dan kopi
- Kendala lain dalam masa produksi kopi terkait dengan cuaca. Untuk memperoleh kopi yang kering sesuai standar diperlukan cuaca panas yang membantu proses penjemuran biji kopi. Cuaca yang kurang menentu terutama di musim hujan menyebabkan kopi tidak bisa kering secara maksimal.

Pada komunitas pengolah kripik, kendala yang dihadapi antara lain juga berkaitan dengan cuaca karena mempengaruhi nyalanya api ketika saat menggoreng kripik, dan pemasaran kripik nya. sulitnya masa pengeringan kripik olahannya. Jika kripik masih basah akan sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk penggorengan.

Untuk proses penggorengan, warga di dusun Kumbi menggunakan kayu bakar. Tidak menggunakan kompor gas. Ketersediaan kayu bakar di sekitar wilayah Kumbi dijadikan bahan bakar penggorengan kripik.

- c. Pandemi Covid 19

Tepatnya 3 tahun Pandemi Covid 19 telah membuat berbagai kegiatan masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Untuk

menekan laju penyebaran penyakit yang diakibatkan Virus Corona, pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya PPKM mengakibatkan wisatawan takut untuk datang ke Kumbi dan berdampak menurunnya omset penjualan kripik, kopi dan pariwisata. Apalagi pemasaran produk kopi dan kripik dilakukan oleh pelaku usaha di Dusun Kumbi masih mengadakan pembelian secara offline. Dengan sistem penjualan semacam ini sangat bertabrakan dengan kondisi PPKM saat itu di mana semua orang menggunakan produk atau jasa jualan online.

- d. Proses perizinan

Pada awal merintis kegiatan kendala yang dihadapi pengelola usaha Kopi Kumbi adalah persoalan izin produk. Izin ini harus dimiliki oleh seseorang yang ingin agar produk makanannya dapat di-perjual belikan ke publik secara lebih luas. Persoalannya adalah untuk memperoleh izin tersebut harus melalui semacam badan usaha

Produk Industri Rumah Tangga atau PIRT adalah sertifikasi perizinan bagi home industri yang memproduksi makanan dan minuman. Jadi izin ini untuk usaha makanan dan minuman dengan skala rumahan. Sertifikasi ini dikeluarkan oleh Bupati/Walikota melalui Dinas Kesehatan yakni BPOM.

Dari penuturan Saringgih, produk Kopi Kumbi dari Umkm Alami sudah mendapatkan sertifikat

izin usaha tersebut. Dari sisi ini, UMKM Alami sudah mengupayakan untuk mendapatkan sertifikat produksi dengan skala rumahan. Perizinan ini memang memiliki prosedur yang panjang. Dengan proses pengajuan PIRT dan halal, UMKM Alami mampu mengedarkan produk mereka ke pasar luar dan sebagai bukti telah dianggap layak untuk dikonsumsi.

Sedangkan untuk izin keripik saat ini sedang diupayakan oleh para pengelola agar segera mendapatkan izin produk. Kemasan keripik saat ini masih bersifat sementara. Para pengolah keripik masih menggunakan tempelan yang di dalamnya tertulis nama keripik dan kontak person bila ada pembeli yang memerlukan penambahan order.

e. Packing dan pemasaran

Kendala yang dihadapi oleh PMI Purna dalam bidang pemasaran ada 3 poin besar yang peneliti dapatkan di Dusun Kumbi. Pertama, pengemasan produk kopi yang masih sederhana. Menggunakan plastik klip dengan label produk kopi Kumbi dicetak dengan kertas. Tidak ada keterangan kandungan isi (*ingredient*). Pembeli tidak tahu apakah termasuk bean kopi tersebut diperuntukkan untuk bean blend atau memang robusta). Selain itu di bagian pengemasan produk juga tidak ditulis tata cara penyeduhan kopi. Kemasan kopi hanya menjelaskan jenis kopi saja yang mereka pasarkan, Kopi Robusta Dusun Kumbi.

Selain itu, melalui observasi, kendala yang peneliti rasakan adalah tidak adanya fisik kedai kopi namun ada papan bertulisan Kedai Kopi Kumbi. Selama ini penjual hanya menyeduh kopi untuk menjamu tamu saja. Bila tidak ada pengunjung, penjual juga tidak menyediakan kopi di kedai mereka. Artinya penjualan kopi di Dusun Kumbi masih berlangsung secara pasif. Penjual pasif menunggu pembeli kopi. Belum ada outlet khusus, atau warung kopi yang benar-benar didesain untuk menyediakan para pengunjung ke Dusun Kumbi. Padahal dengan beberapa warung atau outlet penjualan kopi disediakan di Dusun Kumbi atau di kawasan sekitar Tahura, dapat dipastikan magnet penjualan kopi akan meningkat. Banyak pengunjung atau wisatawan penikmat kopi yang penasaran ke Kumbi untuk mencicipi sensasi minum kopi di area dimana kopi tersebut tumbuh. Informasi mengenai kehebatan kopi Kumbi sangat banyak tersebar di media sosial maupun di laman resmi pemerintah. Namun, kedai fisik kopi maupun outlet belum ada di Desa ini. Terhadap hal ini, tampaknya belum ada upaya konkret dari para pengelola Kopi Kumbi.

f. Jalur trail yang melintasi lahan warga

Kendala yang dihadapi oleh komunitas trail adalah terkait trek yang digunakan untuk event komunitas trail dari luar daerah Kumbi. Sebagai contoh dari komunitas trail B, penyelenggara

memberikan zona trek yang sudah direncanakan kepada masyarakat. Dari rancangan trek tersebut menggambarkan ada jalur yang melintasi lahan warga. Penyelenggara menginginkan bahwa mereka bebas menggunakan lahan tersebut untuk dilintasi dan nantinya akan membayar ganti rugi. Namun masyarakat menolak rencana ini.

Kendala lain yang dihadapi adalah pemasaran dan promosi Pemasaran untuk usaha pemandu dan penyedia lahan atau trek untuk komunitas trail antara lain kurangnya promosi dan sosialisasi keberadaan jenis usaha ini ke masyarakat secara lebih luas. Menurut penuturan Toni:

*“Kurangnya promosi kegiatan trail ini menyebabkan belum optimal nya wisatawan sport yang mengetahui keberadaan jalur trail di kawasan Kumbi dan Tabura secara lebih luas.” (Wawancara dengan Toni tanggal 2 Februari 2023)*

Adapun upaya yang dilakukan adalah masyarakat memberi alternatif trek kepada penyelenggara, namun tidak ada kesepakatan di sana. Akhirnya event tersebut tidak jadi dilakukan. Hal ini menandakan adanya upaya negosiasi kedua belah pihak untuk mendapatkan kesepakatan bersama, terkhusus masyarakat Dusun Kumbi.

Kemudian kendala lainnya yang dihadapi adalah alat dan bahan untuk membuat trek yang masih sederhana. Selama ini proses

pembuatan trek trail masih menggunakan cangkul, sabit, dan lempak. Belum menggunakan alat yang canggih. Namun hal ini tidak dianggap sebagai kendala serius bagi komunitas pemandu trail di Dusun Kumbi.

## 5. Upaya yang dilakukan PMI Purna

### a. Penyortiran biji kopi (pemilihan biji kopi)

Untuk mengatasi kendala belum adanya penyortiran biji kopi, PMI Purna menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh saat pelatihan dengan BP3MI. Salah satunya adalah dengan meninggalkan petik dengan sistem serut. Melainkan dengan model pilah dan pilih (masyarakat menyebutnya dengan istilah “petik merah”). Melalui sistem “petik merah” ini akhirnya kualitas kopi yang terpetik dapat lebih selektif. Hasilnya, kopi memiliki tekstur dan aroma yang khas. Sehingga ketika di-roasting kemudian diseduh akan segera terasa nikmat.

### b. Pemaksimalan teknologi untuk mengatasi cuaca

Para PMI masih belum menemukan cara efektif misalnya dengan penyediaan teknologi tepat guna. Para PMI Purna masih mengharapkan adanya bantuan dari stakeholders untuk mengatasi problem ini.

### c. Mengurangi produksi agar tetap jalan saat pandemi

Dalam hal pemasaran, Saringgih menuturkan bahwa.

UMKM Alami (Produksi Kopi Kumbi) lebih memilih untuk menjual kopi bubuk dari green bean, dan bean kopi yang sudah di roasted. Mengapa Saringgih dan PMI Purna memilih menjual bubuk kopi dibanding dengan green bean. Hal ini menurut mereka penjualan green bean dihargai sangat rendah. Harga green bean yang dijual ke pembeli hanya kisaran Rp. 5000, 00 per kg. Sedangkan jika sudah menjadi bubuk (roasted) menjadi Rp. 60.000, 00 per kg hingga Rp. 100.000, 00 ribu per kg. Menurut penuturan Saringgih, banyak sekali pembeli dari Mataram yang meminta disediakan green bean, namun ia selalu bilang bahwa belum ada stok. Menurut analisa penulis hal ini karena penjualan kopi yang sudah di roasting memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dibanding dengan kopi yang masih dalam bentuk green bean.

d. Membuat UMKM Alami dan KWT Mele Maju

Upaya yang dilakukan untuk memperoleh izin adalah dengan membuat UMKM. Produk kopi yang Saringgih dan PMI Purna hasilkan diberi nama kopi Kumbi dengan label UMKM Alami. Selain itu Saringgih dan para ibu-ibu membentuk

KWT Mele Maju. KWT ini tempat berhimpun kelompok ibu-ibu pengolah keripik dari Dusun Kumbi sekaligus usaha untuk mengatasi kendala perizinan.

e. Berkoordinasi dengan pihak BP2MI

untuk pelatihan packing dan pemasaran

Untuk mengatasi kendala kemasan (packing) dan pemasaran wirausaha kopi, Para PMI Purna melalui ketuanya Saringgih mendapatkan pelatihan. Penyelenggara pelatihan kopi berasal dari BP2MI. Sebuah lembaga yang bertugas mendampingi dan memberdayakan para pekerja migran. Selama empat hari, kegiatan pelatihan berlangsung. Bertempat di Balai Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sebanyak 20 orang PMI Purna dan keluarga dengan tekun mengikuti pelatihan.

Adapun materi pelatihan meliputi pengeringan kopi (roster), penyajian, pengolahan, pengepakan atau packing. Untuk packing, teknik yang digunakan menggunakan kemasan yang diberi seal dan telah dibuatkan cap atau label Kopi Kumbi. Para pemuda juga diberi pengetahuan mengenai teknik pemetikan dan pemilihan kopi yang benar. Teknik penjemuran dan lain-lain. Jenis kopi yang ditanam warga Dusun Kumbi adalah kopi Robusta. Kopi ini punya cita rasa unik.

f. Membuat jalur trail yang memadai

Upaya yang dilakukan adalah masyarakat memberi alternatif trek kepada penyelenggara B namun tidak ada kesepakatan di sana. Akhirnya event tersebut tidak jadi dilakukan. Hal ini menandakan adanya upaya negosiasi kedua belah pihak untuk

mendapatkan kesepakatan bersama, terkhusus masyarakat Dusun Kumbi.

Diperlukan pendampingan dari dinas pariwisata maupun pelaku wisata lainnya. Kerjasama dengan para pelaku wisata yang siap mempromosikan keberadaan jalur trail yang menantang di kawasan Kumbi dan Hutan Tahura diharapkan akan menambah tingkat kunjungan wisatawan sport terutama komunitas trail ke kawasan ini.

#### **D. Pembahasan**

Setelah beberapa temuan data telah dipaparkan penulis sajikan analisa atau pembahasan mengenai modal sosial dan pilihan rasional yang dimiliki dan dikembangkan oleh PMI Purna di Dusun Kumbi terutama untuk pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Pembahasan dimulai dari keberadaan PMI yang sangat banyak di Dusun Kumbi yang salah satunya disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan pekerjaan di wilayah tersebut termasuk di wilayah lain di Pulau Lombok. Keterbatasan lapangan kerja ditambah adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari membuat banyak pemuda bekerja ke luar negeri.

Selain itu keberadaan agen pekerja yang aktif memberi informasi mengenai mudahnya bekerja di luar negeri mendorong banyak pemuda ikut bekerja menjadi PMI. Cerita sukses bekerja di luar negeri juga semakin menambah daya Tarik banyak pemuda untuk mencari kerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Namun demikian, tidak semua bisa bertahan bekerja di luar negeri. Sebagian

PMI yang tidak lagi bekerja di luar negeri memilih kembali ke kampung halaman di Dusun Kumbi Desa Pakuan. Mereka inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai PMI Purna.

Para PMI purna ini kemudian mencoba mengembangkan berbagai usaha di luar pekerjaan utama mereka sebagai petani. Jenis wirausaha disesuaikan dengan potensi alam yang ada di Dusun Kumbi. Potensi hasil perkebunan yang paling banyak di dusun tersebut adalah kopi, pisang, ubi dan talas. Selain itu posisi Dusun Kumbi yang berada di lingkaran Kawasan Tahura dengan berbagai spot wisata juga merupakan potensi wirausaha yang dapat dikembangkan oleh PMI Purna.

Sebagaimana dideskripsikan di bagian paparan data, kegiatan *enterpreunership* bermula dari usaha pengolahan kopi yang kemudian terkenal dengan produk “Kopi Kumbi”. Berkat tawaran atau ajakan dari salah satu perangkat pemerintah dari Kabupaten Lombok Barat, Saringgih selaku Kepala Dusun Kumbi mencoba mengembangkan usaha kopi. Usaha kopi ini telah berhasil menarik perhatian banyak pihak. Cita rasa kopi Kumbi yang unik membuat banyak penikmat kopi tertarik terhadap produk usaha Kopi Kumbi. Beberapa kali Saringgih yang merupakan PMI Purna diundang ke berbagai tempat termasuk hotel, Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), Dinas Koperasi, BP2MI, untuk berbagi pengalaman mengenai usaha pengolahan kopi.

Berdasarkan teori Modal Sosial yang dikemukakan Robert D. Putnam ada beberapa unsur yaitu norma (*norm*),

kepercayaan (*trust*), resiprositas (*reciprocity*) dan jaringan (*network*). Para PMI Purna di Dusun Kumbi telah memanfaatkan modal sosial tersebut dan ditambah dengan pilihan rasional sehingga mampu mengembangkan kewirausahaan.

Norma dalam konteks Masyarakat Dusun Kumbi meliputi norma agama, adat atau budaya dan norma hukum. Masyarakat Kumbi selama ini patuh terhadap norma agama. Mereka rajin menjalankan perintah agama Islam seperti beribadah salat, berdoa, dan bekerja. Masyarakat meyakini bahwa rizki sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Selain norma agama, masyarakat juga percaya dan patuh terhadap norma yang bersumber dari adat atau budaya. Masyarakat taat dan patuh terhadap petuah atau ajaran dari tetuaq (tokoh tua yang dihormati). Selain itu mereka juga sangat patuh terhadap norma hukum. Apabila seseorang melakukan kesalahan atau menyakiti atau menipu atau mencuri hak milik orang lain, maka ia akan berhadapan dengan sanksi hukum. Selain itu pelaku juga akan memperoleh sanksi social yaitu akan dikucilkan dari komunitas. Dengan kepatuhan terhadap norma-norma inilah, kepercayaan (*trust*) masyarakat meningkat. Kepercayaan terus terpelihara sehingga ketika aktor utama yaitu Saringgih, PMI Purna yang kini menjadi Kepala Dusun, ingin mengembangkan wirausaha, maka dapat diterima dan didukung oleh PMI Purna. Salah satu usaha yaitu merintis wirausaha kopi yang terkenal dengan kopi Kumbi.

Kewirausahaan yang dikembangkan PMI Purna di Dusun Kumbi bukan hanya Kopi Kumbi, tetapi juga olahan makanan lainnya dengan

memanfaatkan hasil bumi Dusun Kumbi dan Kawasan Tahura seperti olahan keripik pisang, olahan keripik singkong dan talas. Para PMI Purna juga memanfaatkan kawasan wisata Tahura dengan menggandeng komunitas pecinta alam untuk membuat kemah di taman Tahura. Selain kemah juga menjadi pemandu wisata komunitas trill.

Hanya saja, ada beberapa catatan mengenai perkembangan wirausaha dari PMI Purna di Dusun Kumbi ini. Salah satunya adalah bahwa usaha Kopi Kumbi masih dikelola secara tradisional. Untuk penjualan kopi agar menarik minat pembeli ternyata belum ada kedai kopi yang unik dan menarik yang menarik para pengunjung atau wisatawan.

Fisik kedai kopi masih menggunakan berugak (*gazebo*). Dari pengamatan peneliti, berugak menjadi hal yang sentral digunakan Saringgih dan kawan-kawan PMI Purna untuk menerima tamu, mengadakan rapat, tempat produksi produk olahannya seperti kopi, olahan keripik. Jadi belum ada kedai khusus Kopi Kumbi layaknya kedai atau Cafe yang modern.

Secara teoritis, keberadaan kedai kopi secara fisik akan memberi pengaruh secara luar biasa bagi para penikmat kopi, wisatawan, pengunjung. Hadirnya kedai kopi di daerah asal akan menjadi pemantik bagi bukan hanya pengunjung penikmat kopi tapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar tentang adanya usaha kopi. Meningkatnya pengetahuan pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan, kepedulian dan keyakinan bahwa usaha kopi akan berhasil dan prospektif di masa depan.

Sedangkan dari perspektif manajemen pemasaran, masyarakat masih (*production oriented* belum *market oriented*). Dalam hal manajemen pemasaran, peneliti melihat bahwa masyarakat masih berfokus pada produksi olahan produknya dan ketika sudah ingin di jual langsung menggunakan distributor. Produksi yang dikelola secara mandiri maupun kelompok di dusun Kumbi memang sudah berjalan namun secara modal jaringan masih sebatas di lingkungan Kumbi saja. Target pasar yang dituju pun belum pasti dan bergantung pada pesanan satu customer. Kopi Kumbi ini masih belum menjangkau pasar atau supermarket di kota Mataram atau luar daerah. Kami berharap kopi Kumbi bisa masuk pasar besar seperti Kopi Seelos di Gangga, Lombok utara. Analisa kritis peneliti bahwa Kopi Kumbi masih belum menjadi kegiatan usaha yang didukung semua masyarakat terutama kalangan PMI Purna. Pak Saringgih masih menjadi aktor sentral di UMKM Alami. Sedangkan anggota yang lain belum sepenuhnya meyakini bahwa usaha kopi ini akan mendatangkan hasil dan berkembang pesat di masa depan.

Apabila dikaji secara mendalam fenomena usaha Kopi Kumbi ini masih belum dikenal dan didukung secara partisipatif oleh semua kalangan masyarakat. Karena memang kurangnya pelatihan intensif dari pemerintah, alat roasted mereka yang hanya mampu mengolah 700 mg. Alat yang dimiliki hanya sederhana (tidak alat produksi massal).

Peneliti ingin menunjukkan bahwa pentingnya komunitas pengolahan kopi Kumbi untuk mulai membangun kedai

kopi. Terlihat di lapangan, memang sudah ada papan bertuliskan kedai kopi. Namun peneliti merasa bahwa papan tersebut hanya formalitas saja karena tidak ada fisik kedai di area penempatan papan tersebut.

Terlihat hanya rumah Kadus dan berugak (*gazebo*) dengan kursi plastik. Jadi belum ada kedai atau warung sebagaimana lazimnya tempat penjualan kopi. Kegiatan penjualan masih diutamakan untuk kepentingan pengiriman ke Mataram dan sekitarnya. Sedangkan untuk tamu-tamu yang datang di Kumbi biasanya hanya disuguhkan secara tradisional. Belum ada daftar menu tarif yang jelas bila ada tamu atau pelanggan yang berkunjung. Para pelanggan yang berkunjung biasanya hanya membeli kopi yang sudah terbungkus dalam kemasan plastik biasa ukuran 1500gram dan lain-lain.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha olahan kopi dan keripik, PMI Purna di Dusun kumbi juga sudah melakukan Langkah maju yaitu dengan membentuk UMKM. Pembentukan UMKM ini selain untuk meningkatkan pemasaran juga mempermudah perizinan dan pelabelan dan branding produk. Sehingga produk makanan olahan dari PMI Purna Kumbi semakin dikenal luas Masyarakat. Keberadaan kopi Kumbi telah sering menghiasi banyak stand UMKM.

Hanya saja ada beberapa titik lemah disini. Salah satu titik lemah adalah kurangnya branding dari Kopi Kumbi. Keberadaan branding Kopi menjadi sangat vital untuk memperkenalkan produk sekaligus menciptakan rasa ingin tahu masyarakat pembeli secara lebih luas. Kopi

ini masih dikemas secara sederhana belum dilengkapi misalnya dengan leaflet yang berisi informasi mengenai produk, peracikan dan berbagai pengetahuan tentang kopi yang biasanya sangat ingin diketahui oleh komunitas penikmat kopi. Informasi produk kopi mengenai karakteristik kopi, waktu panen, masa roasting kopi. Dengan keberadaan leaflet sebetulnya akan sangat membantu pemasaran dan promosi kopi Kumbi ke tingkat yang lebih luas. Di sini terlihat jaringan (networking) yang merupakan unsur modal sosial penting belum digarap secara maksimal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ronald S. Burt dalam buku karya Sunyoto Usman (2018: 43) yang menggolongkan jejaring ke dalam dua kategori yaitu: structural hole dan network closure. Structural hole adalah jejaring yang ditandai oleh peran penghubung atau jembatan (broker). Sedangkan network closure merupakan jejaring yang ditandai oleh interkoneksi antar aktor yang kuat (tanpa adanya broker). Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, jejaring sosial yang ada di antara PMI tersebut adalah network closure di mana Saringgih sebagai PMI Purna membantu menghubungkan antara sesama PMI, PMI dengan jejaring luar. Hal ini dirasakan peneliti masih kurang maksimal karena Saringgih ikut terlibat dalam jejaring sosial tersebut dan menjabat sebagai kepala dusun. Terbaginya fokus penghubung dari Saringgih mengakibatkan respon yang diberikan terlambat atau kurang maksimal. Saringgih harus bekerja sebagai kepala dusun, ketua UMKM Alami, dan pekerjaan Saringgih di lahan hutan membuat

networking wirausaha kurang terbangun secara maksimal. Network closure yang dimiliki PMI Purna masih terfokus pada satu tokoh sentral yakni Saringgih. Karena dalam network closure, Saringgih mempunyai power kuat di mana ia masih menjadi wajah atau identik dari kopi Kumbi dengan UMKM alaminya. Dalam arti bahwa jika ada konsumen yang ingin beli produk kopi tersebut melewati Saringgih sebagai perantara. Namun dari segi kesanggupan untuk memenuhi pesanan kopi juga masih bertahap karena faktor produksi. Jadi PMI Purna di Dusun Kumbi masuk dalam kategori network closure (tanpa adanya broker).

Selanjutnya analisa unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*). *Trust* yang diberikan oleh pimpinan PMI Purna, Saringgih selaku penggagas dari UMKM Alami terus menerus diberikan. Dengan menghimpun PMI Purna baik yang mempunyai lahan kopi maupun tidak mempunyai lahan. PMI Purna yang tidak memiliki lahan diberikan pelatihan yang sama. Anggota UMKM Alami juga diikutsertakan dalam setiap produksi maupun pembagian bean arabica yang mereka baru kenal. Saat ini UMKM Alami sedang memproses menanam bean kopi arabica tersebut. Diharapkan pada panen-panen berikutnya, jenis kopi ini akan banyak bisa dipetik di wilayah Kumbi.

Namun demikian, meskipun *trust* telah terbentuk antara para PMI Purna dengan pihak-pihak yang membantu, tetap ada beberapa kegiatan pelatihan yang tidak bisa diikuti oleh PMI Purna. Pada kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di luar daerah Kumbi maupun Desa Pakuan yang jauh dijangkau, biasanya tidak banyak PMI

Yang berpartisipasi. Sebagai contoh ketika ada undangan pelatihan Kepala Dusun hanya mengirimkan satu perwakilan PMI pengolah kopi saja tidak secara keseluruhan anggota UMKM Alami. Menurut analisa peneliti, hal ini bukan berarti bahwa PMI Kurang percaya atau melemahnya *trust*-nya terhadap pihak pengundang, namun mereka memiliki pertimbangan lain. Jauhnya jarak tempat pelatihan apalagi bila pelatihan diadakan beberapa hari, mereka khawatir tidak bisa mengolah kebun dan mencukupi kebutuhan sehari-hari selama ditinggal ikut pelatihan. Kendala jarak tempuh pelatihan juga membuat sebagian warga enggan untuk berpartisipasi dalam pelatihan yang diberikan. Mereka lebih baik menunggu pelatihan datang ke dusun mereka.

Dalam bidang pemasaran, masyarakat masih mengandalkan dan percaya akan kekuatan produksi mereka sendiri. Belum adanya gambaran jika produk mereka dijual di pasaran secara lebih luas. Selain itu, para pengelola Kopi juga belum sepenuhnya menaruh kepercayaan kepada pihak-pihak luar apabila pihak tersebut belum mereka kenal secara baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kurangnya kepercayaan (*trust*) dalam masyarakat mengakibatkan rendahnya modal sosial yang dimiliki. Semangat kewirausahaan (the spirit of entrepreneurship) PMI Purna di dusun Kumbi masih belum merata.

Di samping usaha kopi dan olahan keripik, sebagaimana dipaparkan di bagian temuan data, PMI Purna juga mencoba memanfaatkan Kawasan wisata Tahura dan sekitarnya. Para pemuda PMI Purna

mencoba menjadi pemandu komunitas tril. Menjadi pemandu komunitas merupakan peluang sangat baik. Ada potensi pendapatan dari kegiatan ini. Bahkan sebagian hasil mendampingi komunitas tril juga dapat digunakan sebagai bantuan sumbangan membangun sarana ibadah berupa masjid. Pilihan PMI Purna menjadi pemandu wisata ini merupakan pilihan rasional. Para PMI Purna selaku aktor mampu memanfaatkan modal sumber daya alam dan modal social berupa jaringan wisata.

Dari paparan ini ada beberapa hal yang menarik, yaitu; *pertama*, PMI Purna telah mampu membaca peluang wirausaha berupa menjadi pemandu wisata, penyedia fasilitas penunjang seperti menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung wisata. Pengetahuan tentang kegiatan wisata ini memang masih kurang. Namun bila hal ini didukung oleh pihak dinas terkait seperti Dinas Pariwisata Lombok Barat maupun Provinsi NTB, maka di kemudian hari pengetahuan pemuda PMI Purna akan meningkat. Meningkatnya pengetahuan dengan sendirinya akan mendorong PMI Purna lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada di Dusun Kumbi dan sekitarnya.

*Kedua*, PMI Purna yang tergabung dalam komunitas pemandu wisata tersebut meskipun sangat ingin meningkatkan penghasilan, namun mereka tetap peduli dengan kelestarian alam Kawasan Tahura. Salah satu indikatornya, mereka tidak segan-segan menolak tawaran dari pihak komunitas trail yang ingin melewati tanaman warga. Para PMI Purna yang menjadi pemandu ini berpikir bahwa

warga akan protes karena tanamannya akan rusak. Hal ini secara sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian lingkungan.

*Ketiga*, tumbuhnya kreativitas penggalangan dana bagi pembangunan sarana ibadah. Melalui komunitas trail PMI Purna dan para pemuda berinovasi menggali sumber dana bagi pembangunan masjid. Hasil dari memandu dan mempersiapkan jalur bagi komunitas trail tidak serta merta masuk ke kantong PMI Purna melainkan juga diarahkan untuk membantu kelancaran pembangunan masjid.

Analisa berikutnya berkaitan dengan pilihan rasional. Sesuai dengan teori pilihan rasional ada dua unsur penting yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dalam hal ini adalah PMI Purna yang kini sedang mengembangkan wirausaha di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada. Para aktor yang dipimpin oleh Saringgih selaku Kepala Dusun telah mampu memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan dan jejaring. Dua modal sosial ini telah mendorong para aktor memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Kumbi dan sekitarnya sebagai basis wirausahanya.

Kegiatan wirausaha PMI Purna di Dusun Kumbi sangat tergantung dengan beberapa aktor. Kreativitas aktor dalam memilih jenis usaha dan kesediaan berbagi dengan aktor lain sangat menunjang perjalanan dan perkembangan wirausaha bagi PMI Purna di Dusun Kumbi.

Selain itu, berkaitan dengan aktor dapat dinyatakan bahwa meskipun para aktor yang terlibat dalam pengembangan usaha di Dusun Kumbi memiliki beragam

pandangan dan tujuan, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa aktor-aktor ini memiliki visi yang sama dalam memajukan usaha. Hanya saja keberhasilan aktor dalam mencapai tujuan tergantung pada kedekatan dan luasnya jaringan antar aktor. Sebagaimana dinyatakan oleh Sunyoto Usman (2018) bahwa walaupun refleksi tindakan dari aktor-aktor dalam membentuk relasi-relasi yang dikembangkan akan menentukan keberhasilan tujuan mereka.

Tujuan utama para aktor dalam hal ini PMI Purna adalah menambah penghasilan melalui wirausaha setelah PMI Purna tidak lagi bekerja di luar negeri. Namun wirausaha belum dapat berhasil optimal bila para aktor tersebut tidak pandai memanfaatkan modal sosial yang ada. Modal sosial penting bagi para-PMI Purna dalam mengembangkan kewirausahaan mereka. Apapun jenis dan bentuk usaha yang dijalankan tanpa kecerdasan memanfaatkan modal social maka usaha kan kurang berhasil secara maksimal.

Dalam tulisan ini penulis mengungkapkan ada beberapa faktor yang membangun semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dalam beberapa pandangan tokoh besar tentang *entrepreneurship* menjelaskan asas ekonomi per-individunya menjadi alasan kuat mereka berjulan. Dengan sistem yang jelas antara modal usaha, untung rugi, bagi hasil dan lain-lain. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa sistem ini benar mengatakan keuntungan diatas segalanya. Namun pola tersebut berbeda yang peneliti lihat di Dusun Kumbi. Persaingan antar penjual dan produsen tidak keras terlihat.

Adanya naungan organisasi ataupun kelompok menjadikan minimnya persaingan diantara mereka. Sistem penjualan mereka yang masih mengandalkan warung dan beberapa menggunakan pengiriman langsung dapat dikontrol langsung oleh kelompok tersebut. Contoh KWT Mele Maju, yang dijadikan “media control”

Rasa persaingan tidak muncul di kalangan PMI Purna selain karena masih adanya ikatan kekeluargaan juga disebabkan karena Masyarakat tidak berani menentang petuah para *tetuaq* yang memberi doktrin bahwa “rezeki sudah diatur oleh Allah SWT”. Jadi PMI Purna dan Masyarakat Kumbi percaya terhadap ketentuan Tuhan. Semua rizki telah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Keyakinan terhadap norma agama dan adat ini menurut penulis merupakan dasar tidak ada atau belum munculnya persaingan di antara PMI Purna yang merintis wirausaha.

Dari paparan data juga dapat dinyatakan bahwa rasa persaudaraan atau kekeluargaan masih sangat tinggi di Dusun Kumbi. Tidak adanya persaingan antara PMI Purna di Dusun Kumbi juga karena adanya kepatuhan terhadap ajaran para *tetuaq* (tokoh agama dan tokoh Masyarakat) yang ada di Dusun Kumbi. Bahwa semua warga masih memiliki ikatan persaudaraan. Jadi tidak tepat kalau harus berkompetisi atau saingan. Inilah yang membuat *trust* diantara warga, Kepala Dusun, pemerintah desa (PEMDES) tetap terjaga hingga kini.

Adapun berkaitan dengan hambatan wirausaha, Para PMI Purna telah mampu melakukan sejumlah upaya. Upaya-upaya tersebut hingga saat ini masih terus dikembangkan. Mulai dari perbaikan

proses produksi, peningkatan kemampuan melalui ikut pelatihan, pengurusan izin produk usaha makanan, hingga pembuatan UMKM. Semua ini diharapkan dapat membantu mempercepat wirausaha. Baik usaha Kopi, keripik, maupun pemandu wisata dan pemandu kounitas tril. Kendala cuaca merupakan kendala yang hingga kini belum memperoleh solusi yang memadai.

Aktor utama PMI Purna di Dusun Kumbi terus berupaya mencari dan mengembangkan kegiatan wirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal. Semua ini dimaksudkan agar para pemuda yang tidak bisa lagi bekerja di luar negeri dapat berusaha di kampung sendiri sekaligus ikut bersama-sama membangun Dusun Kumbi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan analisa mendalam mengenai modal social untuk kegiatan wirausaha PMI Purna di Dusun Kumbi, berikut ini dipaparkan beberapa kesimpulan penting.

*Pertama*, Keberadaan modal sosial memberi kontribusi penting bagi pengembangan kegiatan wirausaha PMI Purna di Dusun Kumbi. Modal sosial yang dimiliki komunitas PMI Purna tersebut antara lain mencakup norma, kepercayaan, dan jaringan. Modal sosial yang ideal adalah terjalannya norma, kepercayaan dan jaringan berjalan beriringan. Norma yang dimiliki meliputi norma agama, social, dan hukum. Semua ini sebagai pengikat individu-individu PMI Purna terhadap peraturan yang sudah dibuat. Dengan kepatuhan terhadap norma menjadikan individu percaya (*trust*) dengan individu lainnya. Dari *trust* yang meningkat

khususnya kepada aktor utama (Saringgih, Kepala Dusun sekaligus PMI Purna) membuat PMI Purna mau merintis usaha kopi Kumbi, keripik pisang dan pemandu wisata komunitas trail. Kewirausahaan (*enterpreunership*) semakin meningkat karena ada jaringan (*networking*) dengan lembaga pemerintah seperti BP2MI, Dinas Koperasi, pemerintah desa Pakuan dan pemerintah Kabupaten Lombok Barat. Hanya saja jaringan ini sifatnya masih lemah sehingga kegiatan wirausaha PMI Purna masih belum optimal berkembang.

*Kedua*, Kendala yang dihadapi oleh PMI Purna di Dusun Kumbi dalam menjalankan kegiatan wirausaha meliputi; belum terpilahnya biji kopi pada saat produksi, cuaca saat produksi kopi dan keripik pisang, pandemi Covid-19, proses perizinan, packing dan pemasaran, serta adanya jalur trail yang melintasi perkebunan warga. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: penyortiran biji kopi, pemaksimalan teknologi untuk mengatasi cuaca yang kurang mendukung, mengurangi produksi saat pandemi Covid-19, membuat UMKM Alami dan KWT Mele Maju agar mempermudah proses perizinan wirausaha, membuat jalur trail yang memadai.

Sebagian kendala yang dihadapi oleh PMI Purna dapat dicarikan upaya pemecahan secara konkret, namun sebagian masih belum. Kendala optimalisasi modal sumber daya material sebagian besar dapat teratasi, namun kendala non material belum dicarikan solusi yang memadai dari para aktor. Para aktor internal seperti PMI Purna

memerlukan dukungan yang kuat dari aktor eksternal seperti dinas pariwisata, dinas koperasi pemerintah kabupaten Lombok Barat dan BP2MI. Termasuk dukungan dari Lembaga Sumberdaya Masyarakat (LSM) dan pelaku wisata lainnya.

### Daftar Pustaka

- Alaji, R. (2019). Analisis Kesejahteraan Rumah tangga Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Purna Di Kabupaten Magelang (Kasus: Desa Banaran dan Desa Sirahan) (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada).
- Astuti, Ening Fitri Kusuma (2020) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) Pada TKI Purna Di Desa Betak Tulungagung. *Undergraduate (S1) thesis*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Astutik, E. (2018). *Pilihan Rasional Dan Modal Sosial Masyarakat Petani (Studi Kasus Pilihan Rasional dan Modal Sosial Penjualan Laban Pertanian Kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B)* (*Doctoral dissertation*, Universitas Brwawijaya).
- Azmy, A. S. (2012). *Negara dan Pekerja Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Coleman, James S. "Social capital in the creation of human capital." *American journal of sociology* (1988): S95-S120.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*,

- Jakarta: KIK. Indonesia. *Pandecta Research Law Journal*, 13(2), 109-123.
- Erawan, W. (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Pemberangkatan Pekerja Migran Indonesia (PMI). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(1), 29-37.
- Fitra, J., & Rizana, D. (2019). Strategi Pemberdayaan Kewirausahaan Mantan Pekerja Migran Perempuan Di Kabupaten Kebumen. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 18(1), 36-42.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba humanika. Jalil, A. (2008). *Teologi Buruh*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Janah, R. N., & Handoyo, P. (2019). Pilihan Rasional Eks TKI Ilegal Dalam Bekerja Di Luar Negeri. *Paradigma*, 7(4).
- Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti, T., & Hubeis, A. V. S. (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 57-76.
- Kumalasari, I. (2019). Pilihan Rasional Pengguna Dalam Memanfaatkan Layanan Co-Working Space Di Perpustakaan C2O Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- M. B. Miles & Huberman A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication. Patton, (2009) *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Pelajar).
- Puanandini, D. A. (2020). Penegakan Hukum Tindak Pidana Perdagangan Orang Pekerja Migran Indonesia. *dalam Adliya: Jurnal Hukum dan*
- Putnam, R.D. 1992. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. Dalam Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Rahardjo, Mudjia, (2010). *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rofiuddin, A., & Ruwaida, I. (2020). Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(2), 16-39
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadan, Elisheva (1997). *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [e-book].
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Sinaga, E. R. (2018). *Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (Pmw) Purna (Studi Kasus Di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Singapore: Sage Publications,

- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). *Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan pekerja migran*.
- Sunarya, P. A., & Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. Penerbit Andi.
- Sunyoto, D. (2013). *Kewirausahaan untuk kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suriadi, I. (2019). Analisis Kebijakan Pengelolaan Pekerja Migran (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Journal of Economics and Business*, 5(1), 52-66.
- Tajuddin, L. (2006). *Penerimaan dan pemanfaatan devisa pekerja migran internasional:: Studi kasus di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Tajuddin, Lalu, et al (2015). "Migrasi Internasional Perilaku Pekerja Migran di Malaysia dan Perempuan Ditinggal Migrasi di Lombok Timur." *Jurnal Kawistara* 5.3.
- Ukhrowi, Lalu Maulana (2020). "Dampak Pekerja Migran Ilegal Terhadap Meningkatnya Kasus Human Trafficking Di Pulau Lombok." *Indonesian Journal of Global Discourse* 2.2
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2017 TENTANG PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA
- UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri
- Usman, Sunyoto, (2018), *Modal Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Winarno Surachmad, (1980) *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito).
- Yusuf, Siti Yulianah M., Dhea Candra Dewi, and Vidya Yanti Utami (2021). "Peningkatan Pelayanan Publik Bagi Pekerja Migran Melalui Lembaga Terpadu Satu Atap (Ltsa) Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.7 (2021): 2117-2126.